DINAMIKA SENIMAN RITUS TOPENG GHULUR SUMENEP (1990-2010) DALAM PERSPEKTIF SEJARAH LISAN

Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim[1,2]*, Anwari[3], Elyda K. Rara[4], Refaldi Andika Pratama[5]

[1]The Ohio State University, 281 W Lane Ave, Columbus, OH 43210, United States
[2]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
[3]Padepokan Seni Madura, Desa Nyapar, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur, Indonesia
[4]SMAN 1 Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia
[5]Australia National University, Canberra, ACT 2600, Australia
*Corresponding author, email: moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i12.2025.1

Keywords
Topeng Ghulur
Madura
Ritual
Dance
Performing arts

Abstract
Topeng Ghulur is a ritual performing art that is now on the verge of extinction in Sumenep, Madura. Some sources state that this artistic ritual was performed to invoke rain during the dry season. However, practitioners and historical witnesses explain that the ritual was actually conducted as an expression of gratitude. This discrepancy provides the background for the present historical study, which aims to explore the history of Topeng Ghulur, its characteristics, and its ritual patterns. This study employs the historical method, consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. An oral history approach is also applied because most of the primary sources are human informants. Topeng Ghulur has been passed down through three generations, although its continuity is currently threatened by difficulties in sustaining regeneration. The masks are made from mentaos wood and are predominantly red in color. There are no specific rules governing the characters represented by the masks, although a distinctive feature is the presence of transparent glass on the eyebrow area. The Topeng Ghulur ritual is found only in the coastal areas of Sumenep and is performed as an expression of gratitude or as the fulfillment of a vow (nadzar) following a successful harvest.

Kata kunci
Topeng Ghulur
Madura
Ritual
Tarian
Kesenian

Abstrak
Topeng Ghulur merupakan salah satu kesenian ritual yang sudah hampir punah di Sumenep, Madura. Sebagian sumber menyatakan bahwa ritual kesenian ini ditujukan untuk meminta hujan saat musim kemarau, namun para pelaku dan saksi sejarahnya justru menyampaikan bahwa ritual ini sebagai bentuk ucapan rasa syukur. Hal ini melatarbelakangi penelitian sejarah ini untuk mengungkap sejarah topeng Ghulur, karakteristik, dan pola ritualnya. Riset ini menggunakan metode sejarah mulai dari heuristik, kritik sumber, interprestasi, dan historiografi. Pendekatan sejarah lisan diterapkan karena sebagian besar sumber primernya adalah manusia. Topeng Ghulur sudah diwariskan kepada tiga genarasi namun kesulitan untuk melanjutkan regenerasi. Topeng ini dibuat dari kayu mentaos dengan dominasi warna merah. Karakter pada topeng Ghulur ini pun tidak ada ketentuan tertentu namun terdapat kaca bening pada bagian alisnya. Ritual topeng Ghulur ini hanya ada di pesisir Sumenep sebagai bentuk syukur/nadzar terhadap kesuksesan hasil panen.

1. Pendahuluan

Sumenep merupakan salah satu daerah di Madura, Jawa Timur yang memiliki ragam budaya yang khas dan unik. Sebagai peradaban masyarakat, ragam budaya yang terdapat di Sumenep merupakan hasil dari kepercayaan, adat isitiadat, etika, dan tradisi yang diturunkan secara turun

temurun oleh masyarakatnya sehingga dapat dijumpai hingga saat ini sebagai hasil kebudayaan kolektif.

Sumenep terletak pada wilayah dengan bentang alam yang panas cenderung kering (Andaru et al., 2023), sehingga keadaan tersebut tercermin pada hasil kebudayaannya. Salah satu hasil budaya yang terdapat di Sumenep adalah eksistensi dari Topeng Ghulur. Topeng Ghulur merupakan hasil karya kriya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Saat ini, Topeng Ghulur dijalankan oleh generasi ketiga. Topeng Ghulur dibuat menggunakan kayu yang diukir hingga memunculkan mimik ekspresi wajah serta dipercantik dengan warna yang melambangkan makna tertentu. Topeng Ghulur sendiri telah mengalami perkembangan mengikuti keadaan zaman, salah satunya adalah penggunaan sepuh emas yang diganti dengan cat warna serupa karena penyesuaian biaya. Topeng Ghulur digunakan sebagai bagian dari tarian yang dipentaskan. Tari ini memiliki tujuan yang salah satunya adalah untuk meminta hujan (Wijdaniyah et al., 2022), karena panas dan keringnya alam di Madura. Pementasan tari yang menggunakan Topeng Ghulur melantunkan ucapan semacam mantra dalam paduan Bahasa Jawa dan Bahasa Arab sehingga memunculkan nilai guna dan fungsinya.

Topeng berdasarkan nilai gunanya adalah sebagai penutup muka dari pemakainya. Berdasarkan fungsinya, topeng dapat berfungsi sebagai perwujudan, pemujaan, bekal kubur, bagian pertunjukan tari, dan lain sebagainya (Martono, 1994). Berdasarkan paparan sebelumnya yang didasari dari pengamatan di lapangan, maka Topeng Ghulur dapat berfungsi setidaknya sebagai perwujudan dan bagian dari pertunjukan tari.

Pelafalan semacam mantra pada pementasan tari yang menggunakan Topeng Ghulur menunjukkan nilai perwujudan profan magis religius. Pada profan magis religius, hasil topeng yang dihasilkan akan cenderung abstrak demi menunjukkan makna simbolik yang ingin disampaikan. Pemaknaan ini dapat ditemukan pada Topeng Ghulur dengan pemaknaan yang akan disampaikan pada bagian selanjutnya. Keberadaan Topeng Ghulur tidak dapat dipisahkan pada pementasan tari karena merupakan satu kesatuan, sehingga salah satu fungsi dari Topeng Ghulur adalah sebagai perlengkapan dari pertunjukan tari. Sebagai perlengkapan pertunjukan tari, Topeng Ghulur memiliki berbagai jenis topeng yang disesuaikan dengan keperluan dan tujuannya. Pertunjukan tari yang menggunakan Topeng Ghulur memiliki urutan, keteraturan waktu pementasan, hingga tata caranya sendiri.

Berdasarkan nilai guna dan fungsinya tersebut, maka Topeng Ghulur dapat dikategorikan sebagai ritus kebudayaan. Ritus merupakan wujud dari bagaimana sebuah hasil kebudayaan dilaksanakan, dalam hal ini adalah pemaknaan Topeng Ghulur beserta tata cara tarian yang dilaksanakan. Namun seiring berkembangnya zaman, peminat topeng Ghulur semakin menurun bahkan mengalami kesulitan regenerasi. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Dewi (2017) berjudul Struktur Gerak Tari Topeng Gulur pada Ritual Panen Hasil Bumi di Desa Larangan Barma Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep. Penelitian tersebut mengkaji tentang pola dan tahapan gerakan tari topeng Gulur dan tari Gambuh Rangsang secara detail. Narasumber utamanya adalah Bapak Asnawi, selaku maestro penari topeng gulur di Madura. Kajian tersebut tentu berbeda dengan kajian kali ini yang mengutamakan pada persepektif sejarah dan menelusuri narasumber lain.

Penelitian kali ini juga berupaya merekonstruksi topeng Ghulur dalam perspektif sejarah lisan. Pemaknaan dari Topeng Ghulur maupun tarinya akan dikaji oleh peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan melalui pendekatan sejarah lisan (*oral history*) karena dirasa layak dan mampu diterapkan untuk menyampaikan hasil kaidah penelitian dengan baik.

Sejarah lisan (*oral history*) secara singkat adalah menceritakan kembali pengalaman dari sang pelaku secara lisan (Herlina, 2020). Sumber sejarah lisan (yang diwawancarai) adalah pelaku yang mengetahui dengan benar dan mengikuti suatu peristiwa, sehingga bertanggung jawab terhadap kebenaran peristiwa tersebut (Darban, 1997). Pemilihan pendekatan sejarah lisan didasari pada pelaku peristiwa (sumber immaterial) yang masih hidup dan mampu melisankan kembali peristiwa yang dialaminya. Sumber immaterial memiliki maksud pada segala sumber yang masih hidup di masyrakat yang berkaitan dengan adat-istiadat, tradisi, dan lain sebagainya (Renier, 1997). Dalam hal ini, sumber immatetial berasal dari dua tokoh pelaku/seniman Topeng Ghulur Madura. Meski begitu, sumber sejarah lisan perlu dikaji ulang kebenarannya secara kritis demi menghasilkan kajian

yang faktual dan sejalan dengan keilmuan sejarah. Hasil akhir penelitian ini adalah kajian pemaknaan Topeng Ghulur beserta tariannya yang dikaji dari perspektif sejarah lisan sebagai hasil kebudayaan Sumenep yang kaya akan nilai sejarah yang perlu dilestarikan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode historis yang didasari pada data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Sumenep, Jawa Timur pada 23-26 Mei 2024. Metode historis sendiri merupakan suatu tahapan dalam menguji dan menganalisis sehingga akan didapatkan sebuah data yang dapat dijelaskan (Gottschlak, 2008). Metodologi historis yang digunakan peneliti turut menggunakan pendekatan sejarah lisan (*oral history*) berdasarkan hasil wawancara lisan dan kunjungan langsung. Sejarah lisan (*oral history*) dilaksanakan dengan tanya-jawab kepada narasumber mengenai pengalamannya tentang peristiwa atau kegiatan yang dialaminya (Mulya & Bramantya, 2022). Pendekatan sejarah lisan dipilih berdasarkan sifatnya yang mampu menampung hasil kebudayaan tradisi, adat istiadat, etika, keyakinan, serta legenda (Herlina, 2020; Renier, 1997), yang dirasa sesuai dengan topik kajian pada penelitian ini. Hasil wawancara lisan dilanjutkan dengan kritik sumber sehingga didapatkan hasil data awal. Data awal dianalisis untuk didapatkan penyajian fakta sesuai kaidah penelitian dengan hasil yang disajikan pada manuskrip penelitian ini. Adapun narasumber yang dijadikan sebagai sumber data primer dan sekunder.

Sumber primer terdiri dari pelaku sejarah antara lain penari, dalang, pembuat topeng Ghulur, dan saksi sejarah yaitu pemilik sanggar komunitas tari Pottre Koneng. Sementara itu, sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku maupun artikel yang berkaitan dengan ritus topeng ghulur. Semua narasumber berada di Sumenep, kabupaten yang menjadi fokus penelitian kali ini. Proses interpretasi dilakukan dengan menafsirkan transkrip wawancara, bukti artefaktual, dan sumber tertulis lain. Proses historiografi difokuskan pada tahun 2010 ke belakang dimana semua maestro terlibat dalam pementasan tari ghulur di Sumenep. Adapun sumber sekunder utama yang digunakan adalah skripsi karya Dewi (2017) dari Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Topeng Ghulur dalam Perspektif Para Penari

Haji Hanan (70 tahun) menguasai tarian topeng Ghulur dan pencak silat. Haji Hanan hanya mementaskan sekitar empat kali topeng Ghulur selama hidupnya. Haji Hanan tidak mempunyai keturunan dan tinggal berdua dengan istri. Sehari-hari keduanya bekerja sebagai petani. Tidak ingat kapan pertama kali memainkan topeng Ghulur. Yang jelas sejak masa kanak-kanak atau sekitar umur 10 tahun, Haji Hanan pertama kali memainkan topeng Ghulur.

Haji Hanan hanya bisa berbicara bahasa Madura. Haji Hanan telah menjual topeng Ghulurnya yang asli yaitu topeng dengan kaca pada bagian matanya. Topeng Ghulur yang asli juga memakai sepuh emas pada gigi seri pada bagian kiri atas. Namun seiring berkembangnya waktu, sepuh emas dinilai mahal sehingga diganti dengan cat warna emas. Pertunjukkan topeng Ghulur tidak memungut upah yang pasti. Biasanya penanggap/tuan rumah membayar seikhlasnya, bahkan bisa dengan hasil bumi. Ritus topeng Ghulur biasanya dipentaskan untuk ritual ruwat/pertunjukkan bagian dari seremoni pernikahan.



Gambar 1. Topeng Gulur Milik Haji Hanan (Diperkirakan Berusia Lebih dari 20 Tahun)

Haji Hanan masih menyimpan sekoper kulit berisi dua topeng Ghulur warna merah, kostum warna hitam, ikat kepala merah dengan motif emas, kumis yang dipasang di lubang hidung, selempang hitam berpayet, dan ikat pinggang bermotif kotak-kotak merah. Beberapa tasbih dan panji warna hitam ditemukan di dalam koper tua tersebut.

Dua topeng yang disimpan memiliki karakter yang hampir sama yaitu berkarakter demonis/menyeramkan, dominasi warna, mata melotot yang nyaris keluar, hidung mancung, alis-kumis-jambang hitam, warna emas pada hiasan kepala, dan berhias tiga kuntum bunga enam kelopak. Sekilas peringai demonis yang mirip dengan arca kala yang lazim ditemui di candi/bangunan peninggalan masa Hindu-Buddha. Haji Hanan sendiri tidak tahu nama/jenis bunga pada topeng tersebut. Kedua topeng tersebut juga memiliki lubang pada bagian bawah mata dan hidung. Keduanya juga diukur menggunakan kayu utuh. Keduanya tampak tua, mulai keropos, dan kusam karena jarang dibersihkan.



Gambar 2. Haji Hanan Memperagakan Gerakan Topeng Ghulur Bersama Penari dengan Atribut Topeng Lengkap

Tidak jelas siapa karakter yang tergambar pada topeng tersebut. Salah satu topeng berwajah lebih menyeramkan dengan dua pasang taring yang mencuat ke atas dan ke bawah serta hidung lebih

besar, bahkan lubang hidungnya pun besar. Bagian ujung hidung topeng tersebut patah sedikit sehingga tampak serat kayunya.

Haji Hanan masih ingat betul setiap gerakan pada ritus topeng Ghulur. Diawali dengan sikap membuka tirai sebanyak tiga kali, lalu gerakan sikap elang mengangkat kaki kiri dan membentangkan kedua tangan. Gerakan selanjutanya adalah memutari meja yang berada di tengah arena pertunjukkan lalu merangkak di bawahnya dan memutarinya sebelum terlentang di tanah dan menari-nari seperti bayi yang merenggek. Tiga penari lainnya menari dengan penuh suka cita sambil mengelilingi penari utama di tengah.

Tidak ada durasi pasti dalam tarian ini namun kurang lebih berlangsung sekitar 15-30 menit. Dulu penari utama akan berguling dan terlentang di tanah tanpa alas namun seiring berkembangnya waktu, penari diberi alas saat berguling di tanah supaya punggungnya tidak sakit. Penari tidak mengalami trans (kesurupan) saat mengenakan topeng ataupun selama tarian berlangsung. Adapun mantra yang dilafalkan merupakan bahasa jawa kuno dengan ditambahkan doa dalam bahasa Arab. Tidak jelas surat maupun hadist Islam yang dimasukkan dalam mantra tersebut.

Regenerasi tarian topeng Ghulur ini juga mengalami kesulitan karena Haji Hanan tidak memiliki keturunan. Adapun regenerasi tarian ini sendiri membutuhkan semacam intuisi dari sang maestro (Haji Hanan) dalam memilih penerus yang pantas. Jadi meskipun ada orang yang belajar tarian topeng Ghulur, belum tentu orang tersebut cocok dan 'terpilih secara intuitif' untuk menjadi maestro topeng Ghulur. Terlebih lagi, hanya lelaki yang selama ini memainkan ritual ini, meskipun tidak ada larangan untuk perempuan.

Meskipun ritual topeng Ghulur ini sudah hampir punah, Haji Hanan tidak tampak sedih/kecewa. Haji Hanan tampak pasrah dan bersikap biasa saja dengan keberlangsungan regenerasi topeng Ghulur. Mungkin ini karena pewarisan topeng Ghulur memang unik dan memerlukan suatu hal mistis yang berkaitan dengan intuisi sang maestro sehingga tidak sembarang orang dianggap mampu dan sanggup menerima ilmunya. Terlebih lagi, peminat topeng Ghulur sudah hampir habis, bahkan hampir tidak dikenali lagi oleh warga Sumenep.

Adapun Ma'o (55 tahun), Putra Ki June (Pak Jun), menyampaikan bahwa topeng Ghulur dibuat dari kayu dedek (mentaos) karena ringan dan kuat. Tidak pernah dibuat dari kayu nisan karena takut kualat. Ki Melin merupakan kakek dari Ma'o diyakini sebagai generasi pertama penari topeng Ghulur. Adapun karakteristik topengnya memiliki lubang mata yang sangat kecil dan terdapat tulisan arab di bagian dalam topeng. Adapun anggota tim penari topeng saat itu antaralain ayahnya (Ki June/Pak Juni), Ji Hanan, Asnawi, dan Sumahuan. Sejak kecil, Ma'o sudah diajari menari topeng Ghulur dan cepat bisa karena berbakat. Gerakan wajib dalam tarian antara lain: 1. Gending gunung sari, 2. Tanjek burung, 3. Nonggung (angkat kaki kiri), dan 4. Ghulur (guling-guling). Popularitas topeng Ghulur yang semakin turun dan kondisi stoke membuat Ma'o menjual topeng yang asli ke orang/pengurus pendopo Kabupaten Sumenep.

Keterangan berbeda didapatkan dari Sumahuan bahwa tarian topeng Ghulur sebenarnya menyatu dengan tarian gambu rangsang karena ritualnya selalu diawali dengan tarian gambu rangsang. Ritual tarian Ghulur ini juga digelar/diadakan oleh orang yang ingin menunaikan nadzar. Sumahuan mengaku terakhir kali melakukan ritual Ghulur tahun 2009/2010.

Informasi pelengkap juga diperoleh dari pembuat dalang dan topeng Sumenep, Pak Khairul dan putranya, Ian. Topeng Ghulur dibuat dari kayu mentaos karena ringan dan halus. Kayu mentaos tumbuh liar dan subur di iklim daerah Sumenep cenderung panas sehingga para perajin topeng mudah mendapatkan bahannya. Perajin juga pernah memakai kayu nangka namun mudah retak. Pengerjaan topeng biasanya berlangsung 3-4 hari, tergantung kerumitannya. Kedua perajin topeng tersebut meyakini bahwa topeng Ghulur digelar sebagai ritual rokat/syukuran/selamatan/mengirim doa-doa, bukan untuk meminja hujan. Topeng apa pun sebenarnya boleh digunakan karena tarian topeng Ghulur ini lebih mementingkan pada ritualnya. Berbeda seperti penari topeng Ghulur, keterampilan/ilmu perajin topeng biasanya hanya mampu diturunkan kepada keturunannya.

Para perajin menggunakan teknologi non-benda dari masa lalu yang perlu dilestarikan. Dokumentasi tarian topeng-topeng di seluruh Indonesia yang berkaitan dengan panji. Revitalisasi tari topeng ghulur oleh Padepokan Seni Madura. Bagaimana masyarakat menggunakan teknologi non-benda untuk mengatasi keganasan alam Madura? Topeng ini sudah di ambang kepunahan sehingga penting untuk direvitalisasi. Ingatan/memori kolektif masyarakat mengenai ritual topeng ghulur. Tarian topeng ghulur memang sepintas lebih sederhana dibandingkan tarian lain di Madura seperti topeng galang.

Toko di Mantajun bersaksi Ji Hanan itu dulu dikenal sebagai preman yang keras. Dia masih menyimpan pedang dan suka silat. Dia cukup flamboyan, ingin selalu terlihat keren, dan disukai banyak perempuan. Perempuan yang menyukainya dengan memberi sapu tangan.

Apa yang diwariskan? Pojian ritual dengan hasil bumi. Para pelakunya berkeliling dan menyampaikan cerita. Pemilik hajatan akan menyampaikan maksud dan tujuan mengadakan ritual. Budaya mensyukuri hasil bumi dan berkumpul saat ini masih ada di Madura.

Pengaruh budaya Jawa Timur dan Jawa Tengah pada budaya topeng (Hendry Nur Cahyo). Penyelamatan kearifan budaya lokal ini sudah darurat; material dan saksi hidup mengenai topeng ghulur. Sejarah lisan karena adanya tradisi lisan, keterbatasan sumber tertulis, dan dokumentasi. Riset ini masih sebagai pijakan atau upaya awal untuk melacak budaya dan ingatan kolektif mengenai topeng ghulur. Lidya Kieven bahkan belum menyebutkan pengaruh panji di Madura. Tidak semua relief dengan topi tekes itu bisa diidentifikasi sebagai panji.

Festival Ritus ghulur juga memamerkan material-material agraris masyarakat Sumenep. Aan, penari di masa lalu. Rekonstruksi awal dilakukan dengan pembuatan topeng. Terdapat perbedaan bentuk kostum tarian antara Ji Hanan dan Rukun Pewaras. Spiritnya lebih banyak dimainkan/disoroti. Usaha mengenalkan kembali tari ghulur kepasa masyarakat.

Perubahan fungsi; untuk ritual. Masa lalu untuk mendekatkan dengan Tuhan yang maha esa. Sebuah jurnal menyebutkan, Masyarakat Madura menolak inovasi-inovasi dari luar madura, terutama jagung bibit unggul. Masyarakat menilai jagung kecil lokal lebih enak dan manis. Masyarakat Madura masih berpegang kuat pada nilai-nilai lokal. Sekarang tarian topeng ghulur lebih pada sarana rekreatif. Padepokan Seni Madura yang masih memelihara ritual tersebut. Mereka turut menyimpan dan memelihara warisan kostum tersebut sebagai upaya revitalisasi. Akses pengetahuan di Madura terbatas sehingga mereka sulit menyebutkan makna dari motif kostum maupun topeng. Jembatan Suramadu juga jadi tonggak penting karena membantu perkembangan pembangunan sarana kesehatan. Mao banyak menjual warisan topeng ghulur untuk menyambung hidup. Ji Hanan punya dokumen primbon/pasaran. Ji Hanan bisa menguasai berbagai macam kearifan lokal Madura. Pewaras grup berusaha menjaga keaslian dan Perawas grup kesenian yang terlalu banyak memodikasi unsur lokal tarian Madura.

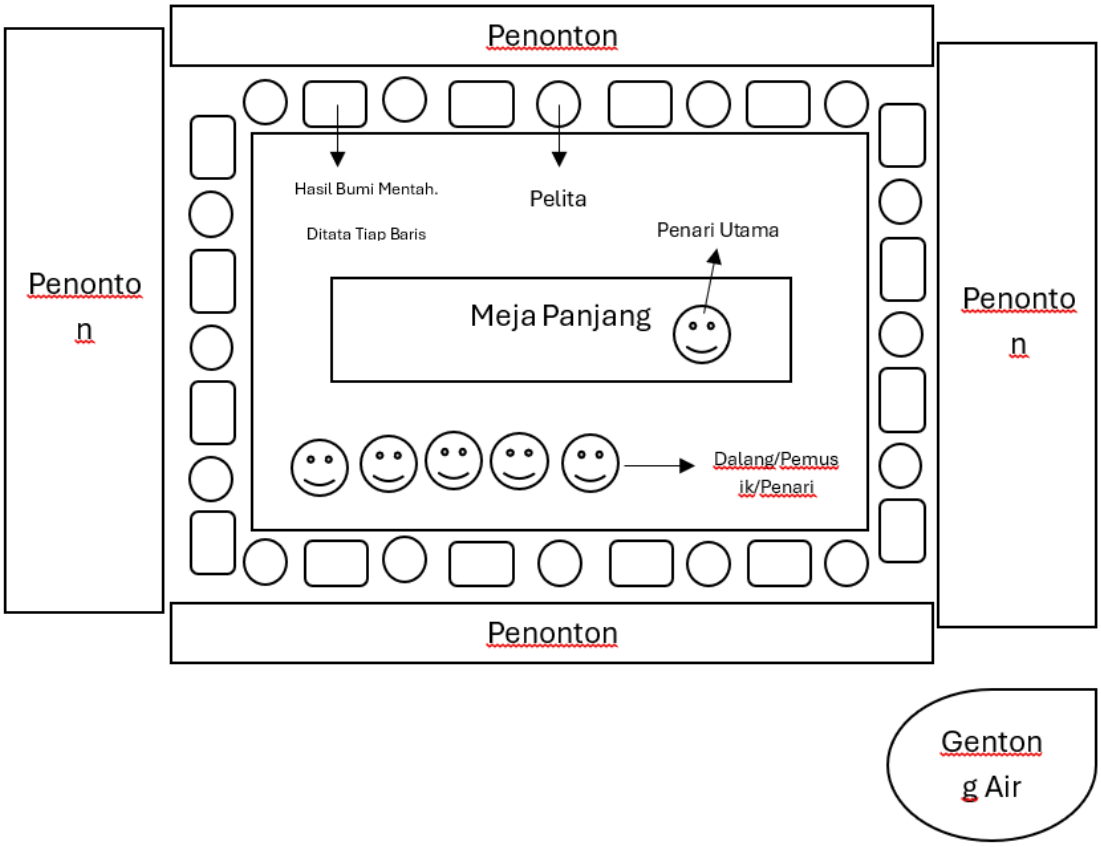
3.2. Tahap-tahap Ritual Topeng Ghulur

Sanggar Pottre Koneng merupakan sanggar kesenian Madura. Sanggar Potre Koneng berada di Jalan Adenium, Gang Lontar I, no 10. Eksistensi Sanggar Seni Pottre Koneng terdaftar pada KNIK 556/GT/435.108.3/2019. Sanggar ini bergerak pada bidang kebudayaan Madura dan berfokus pada kebudayaan Sumenep. Sanggar Pottre Koneng berdiri pada 2000 dengan peserta didik umumnya duduk pada bangku taman kanak-kanak (TK) hingga usia remaja dan dewasa. Tarian Topeng Ghulur memiliki latar belakang tentang desa di Madura yang mengalami kemarau panjang dan berusaha untuk mendapatkan hujan (Hartanto & Roifah, 2020). Pendapat ini bertentangan dengan riset Dewi (2017) yang menegaskan bahwa tarian ini justru digelar untuk mensyukuri hasil panen.

Berdasarkan keterangan Pak Edi Susanto, Pemilik Sanggar Putri Koneng Sumenep, Pementasan Topeng Ghulur kembali dikenalkan oleh sanggarnya kepada publik pada tahun 2010 dalam Festival Tari Tradisi Antar Kecamatan di Alun-alun Kabupaten Sumenep. Tarian tersebut baru pertama kali dikerjakan oleh Pak Edi sehingga Pak Edi melakukan riset langsung di Desa Larangan Barma, Kecamatan Batu Putih, Sumenep. Pak Pepeng, Dewan Pengamat Kesenian dari Unesa, takjub dengan tarian tersebut. Pak Edi memberikan sinopsis mengenai profil tari topeng Ghulur kepada Pak Pepeng. Di sana Pak Edi menemukan generasi ketiga maestro penari topeng Ghulur berusia 73 tahun, Pak Juni (Ki June). Pak Juni dianggap lebih tua daripada Ji Hannan.

Ki June/Pak Juni mewarisi topeng (*tokop*) Ghulurnya yang asli dari kakeknya. Topeng asli tersebut dibuat dari kayu nisan makam karena awal mula seni ini berasal dari sekelompok penggali kubur. Bahkan awalnya topeng tersebut tidak dicat/warna asli kayu nisan/cokelat. Pak Jun sendiri sudah tidak menari topeng Ghulur karena kondisi kesehatannya. *Odeng* (ikat kepala) berwarna cokelat juga masih disimpan oleh Pak Juni tapi dibarter dengan lima sarung merk Atlas. Pak Juni masih juga menyimpan gentong/vas air besar seukuran laki-laki dewasa dan *gungseng* (gelang kaki) tingkat tujuh.

Fase pertama, persiapan dilakukan dengan membentuk arena persegi empat dengan di keliling pelita/damar/alat penerang tradisional. Sejak ashar para warga gotong-royong mengisi gentong dengan air dari sumur lalu berteriak 'penuh' sebagai tanda pengisian air selesai. Mulai magrib, para warga desa Larangan Barma akan membawa hasil bumi ke arena pertunjukkan, membentuk persegi, dan menyusun barisan hasil bumi sesuai dusun masing-masing (lihat gambar 2). Hasil bumi harus berupa bahan makanan mentah seperti jagung, kacang panjang, ubi, ataupun sayuran lainnya. Komposisinya dan besaran porisinya pun bebas/sesuai kemampuan masing-masing. Penari bersiap dengan memakai odeng berwarna cokelat, sarung, *gungseng*. Ji Hannan juga turut hadir untuk membantu penari utama mengenakan kostumnya. Agaknya penari utama hanya mengizinkan orang tertentu untuk membantunya memasang kostum. Topengnya berwarna merah sebagai tanda berani. Merah merupakan warna kebanggaan orang Madura. Sama seperti keterangan Ji Hanan, terdapat kaca bening pada bagian alis untuk penari melihat sekitarnya. Pertunjukkan dimulai setelah isya atau sekitar jam delapan malam.



Gambar 2. Rekonstruksi Denah Arena Tari Ghulur

Fase kedua, ritual tari diawali dengan penari utama memakai topeng. Pada saat memakai topeng, maka terjadi peralihan sebelum kehilangan kesadaran (*trans*) penari sambil duduk di teras rumah sebelum memasuki arena pertunjukkan. Proses *trans* ini berlangsung sekitar tiga menit. Gerakan selanjutnya, penari utama dengan diiringi alat musik kenong kelok memasuki arena pertunjukkan dengan langsung berguling-guling di tanah dan merangkak di bawah meja. Penari ini lalu mencicipi aneka hasil bumi yang telah disediakan sekeliling arena sebagai bentuk rasa terima kasih. Kemudian penari naik ke atas meja lalu berguling-guling di atasnya sebagai bentuk atraksi.

Tidak ada durasi tertentu dalam pelaksanaan ritual ini karena tergantung pada energi, daya tahan, dan kemampuan penari utamanya. Tanda tarian ini berakhir dengan penari utama jatuh dan terdiam lalu musik akan dihentikan. Walaupun tarian berakhir, penari masih dalam keadaan *trans* sehingga perlu dibantu untuk membuatnya sadar kembali dengan diajak berbicara, dibangunkan, dan diberi minum dari air gentong.

Fase ketiga, setelah penari sadar, para penonton mengambil hasil bumi secara merata secara bergantian. Syaratnya, tidak boleh mengambil hasil buminya sendiri. Adapun sebagian penonton juga mengantri minum dengan gayung dari batok kelapa dari gentong di belakang arena namun hanya boleh minum sekali supaya semua orang kebagian airnya. Penonton pulang dan pertunjukkan berakhir dengan purna. Setelah pentas, para penari menolak untuk dibayar dengan uang. Para penari hanya berkenan dibalas jasanya dengan bingkisan makanan dan rokok opet.

Berdasarkan kesaksian Pak Edi pula, ada beberapa filosofi mengenai tarian ini antara lain; meja sebagai simbol bahwa manusia harus menghormati makanan/rejeki dengan meletakkannya di atas meja. Tidak boleh ditaruh sembarangan, bahkan di lantai. Gerakan Ghulur (guling-guling di tanah) bermakna bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Namun tujuan ritual topeng ini sebenarnya untuk mensyukuri hasil panen, bukan untuk meminta hujan saat kemarau panjang. Hal ini tentu berbeda dengan informasi yang didapat dari sumber lainnya yang menyatakan bahwa tarian ini ditujukan untuk meminta hujan.

Adapun Pak Edi menyampaikan bahwa tidak ada pakem cerita khusus dalam tarian maupun karakter topengnya. Dalang yang mengisi tarian topeng biasanya bercerita tentang nasihat-nasihat dengan bahasa madura yang mudah dipahami mengenai pentingnya manusia menghargai dan mensyukuri hasil bumi. Pak Edi juga menyampaikan bahwa tarian topeng tersebut dilaksanakan di depan rumah penari topeng dan tidak menyebutkan hari khusus untuk melaksanakan ritual tersebut. Dewi (2017) menegaskan bahwa tari topeng ghulur umumnya dilaksanakan pada hari Jum'at dan digelar di dekat sumur tua. Antara sumber lisan dan sumber tertulis tersebut dapat saling melengkapi rekonstruksi sejarah topeng ghulur.

3.3. Makna Tari Topeng Ghulur dalam Perspektif Sejarah Lisan

Perbedaan perspektif dan informasi antara sumber primer (dalam hal ini para pelaku dan saksi) dalam memaknai dan mengingat Topeng Ghulur cukup dinamis. Hal ini wajar dalam pengumpulan data sejarah namun analisis dan interpretasi diperlukan untuk mewujudkan historiografi yang utuh. Para pelaku sejarah dalam kajian kali ini yaitu para penari dan dalang pernah terlibat dalam satu pementasan yang sama sehingga informasi yang didapatkan kurang lebih sama. Adapun pembuat topeng juga secara langsung/tidak juga bersinggungan dengan para penarinya karena membeli/memesan topengnya di sana.

Pernyataan para pelaku sejarah ini mememiliki keterkaitan kuat dalam hal tujuan tari topeng Ghulur yaitu sebagai ritus ucapan syukur terhadap hasil panen. Pernyataan ini juga didukung oleh saksi sejarah sehingga dalam hal tujuan ritual bisa dipastikan memiliki kesamaan persepsi. Adapun warna topeng Ghulur yaitu merah, fitur kaca pada bagian alis, dan tidak memiliki pakem karakter yang pasti juga memiliki kesamaan persepsi dari ketiganya.

Perbedaan justru tampak pada kayu sebagai bahan utama topeng ini. Para penari topeng meyakini bahwa topeng yang terbuat dari kayu dedek/mentaos yang ringan dan kuat. Namun Pak Edi sebagai saksi sejarah justru menyatakan bahwa bahan utama kayu terbuat dari kayu nisan kuburan walau tidak jelas jenis kayu apa. Perbedaan selanjutnya terdapat pada prosesi ritual. Para penari topeng menyatakan bahwa para penari tidak trans/kesurupan/hilang kesadaran saat menari, namun saksi sejarah justru menyatakan sebaliknya.

Walaupun terdapat perbedaan dua informasi yang mencolok, saksi sejarah justru mampu menjelaskan ritual tari dengan lengkap dan jelas. Mulai dari peralatan, kostum, arena, suasana sampai bahkan filosofi tariannya. Hal ini cukup membantu peneliti melengkapi rekonstruksi ritual tari topeng Ghulur ini. Sumber primer juga pernah berinteraksi langsung dengan Pak Juni, pelaku utama yang sudah meninggal bertahun-tahun lalu. Dibandingkan dengan keterangan keturunannya, Pak Edi sebagai saksi sejarah (sumber primer) justru mampu merekam dan menjelaskan kondisi dan

dedikasi Pak Juni sebagai sang maestro topeng Ghulur. Berbeda dengan Ma'o, keturunan Pak Juni, yang ingatannya lemah mengenai topeng Ghulur.

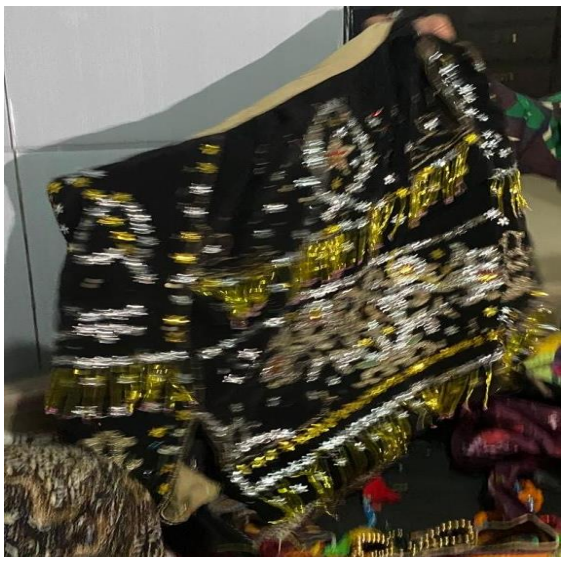
Kondisi tersebut dapat dimaklumi karena Pak Edi merupakan pensiunan guru yang memiliki kemampuan kognitif dan retorik yang terasah, sementara Ma'o merupakan pekerja lepas yang mengidap stroke sehingga menganggu daya ingatnya. Adapun Samahuan sebagai salah satu penari juga kurang memiliki memori yang lengkap mengenai tarian topeng Ghulur walaupun kondisi kesehatannya baik.

Hal yang sama juga dan cukup disayangkan juga terjadi pada sang maestro yang masih hidup, Haji Hanan. Kamampuan berbahasa yang terbatas juga menjadi kendala Haji Hanan dalam menyampaikan informasi komprehensif mengenai topeng Ghulur. Haji Hanan sendiri tidak mengerti banyak mengenai makna setiap ragam hias pada topeng Ghulur maupun kostum tarian yang masih disimpannya. Hal ini menjadi kendala dalam pewarisan informasi budaya mengenai kesenian ini.

Hal lain yang cukup mengejutkan adalah keberadaan istri para penari yang tidak pernah dilibatkan selama ritual, bahkan tidak pernah menonton. Akibatnya para perempuan ini tidak mempunyai memori penting mengenai ritual topeng Ghulur mulai dari peralatan, kostum, bahkan urutan ritualnya. Walaupun perempuan tidak dilarang jadi penari, tampaknya perempuan juga tidak pernah dilibatkan selama ritual tarian. Hal ini cukup disayangkan mengingat para istri penari tersebut masih dalam keadaan sehat.

Selama proses pengumpulan data, peneliti menangkap secara implisit bahwa terdapat potensi konflik antar narasumber, baik pelaku maupun saksi, sebagai sumber penulisan sejarah lisan. Haji Hanan tampak tidak menyebutkan Ki June sebagai rekan sesama pelaku seni. Pengalamannya menari atau melakukan ritual topeng ghulur bersama rekan lain juga tidak diceritakan mengingat komunitas penari topeng ghulur cukup kecil di Sumenep. Terlebih lagi, mereka juga sempat terlibat pementasan bersama tahun 2010 meskipun Haji Hanan tidak ikut pentas. Hal ini memperkuat asumsi bahwa mereka sebenarnya sudah sering terlibat dalam pementasan bersama sejak awal menari topeng ghulur.

Perbedaan lain yang mencolok terlihat pada warna pakaian tari topeng milik Haji Hanan dan Ki June. Pakaian milik Haji Hanan berwarna hitam sementara milik Ki June berwarna merah. Meskipun keduanya sama-sama tidak mampu menjelaskan makna warna kostum tersebut, motif pada kedua kostum tersebut juga berbeda (Lihat gambar 2 & 3). Entah apa konflik yang mungkin terjadi antara Ki June dan Haji Hanan karena keterbatasan data karena Ki June sudah lama meninggal.



Gambar 3. Kostum Penari Topeng Ghulur versi Ji Hanan



Gambar 4. Kostum Penari Topeng Ghulur versi Ki June

Adapun potensi konflik antara Ma'o dan Haji Hanan yang mungkin belum terungkap. Keduanya tidak pernah menyebutkan nama/peran masing-masing dalam sejarah pementasan tari ghulur. Mereka saling mengenal namun seolah menutupi sesuatu hal sehingga potensi konflik personal ini belum terselesaikan dengan baik. Kemungkinan besar potensi konflik personal tersebut yang menghambat perkembangan dan regenerasi tari topeng ghulur. Ki June sendiri terlanjur meninggal sebelum sempat melakukan rekonsiliasi dengan Haji Hanan sedangkan Ma'o kemungkinan mewarisi konflik tersebut. Terlebih lagi, Haji Hanan dan Ki June merupakan tokoh maestro yang dikenal sebagai pegiat topeng ghulur.

Keterangan dari Pak Edi Susanto menambah dugaan potensi konflik antar dua maestro topeng ghulur. Terdapat beberapa gerakan tarian yang berbeda dari Pak Edi dan Haji Hanan, terutama pada bagian adegan kesurupan dan gerakan pembuka. Pak Edi meyakini Ki June kesurupan ketika melakukan ritus topeng ghulur tahun 2010. Selain itu, pemilihan Ki June sebagai pementas utama pada tahun 2010 dibandingkan Haji Hanan barangkali menambah konflik personal yang sudah terjadi sebelumnya. Haji Hanan tidak pernah menyebutkan pementasan Ki June di Batuputih seperti yang disampaikan Pak Edi. Barangkali pementasan tersebut merupakan tarian topeng gulur terakhir Ki June sebelum wafat.

Potensi-potensi konflik tersebut merupakan asumsi peneliti selama berinteraksi dengan narasumber dan penafsiran data. Kondisi kesehatan yang menurun pada para narasumber yaitu Haji Hanan dan Ma'o mungkin juga mempengaruhi daya ingat mereka dalam menyampaikan informasi. Keterbatasan bahasa juga mempengaruhi peneliti dalam menggali dalam lebih komprehensif. Hal ini membuat sejarah tari topeng Ghulur ini sulit dilacak dalam arsip sejarah Indonesia sehingga sementara ini kajian masih mengandalkan sejarah lisan.

Adapun informasi yang dikumpulkan sulit untuk dideteksi angka tahunnya. Beberapa sumber sejarah berupa benda seperti topeng yang asli juga sudah hilang karena dijual. Walaupun sumber benda ada yang tersisa, nyatanya beberapa pelaku seni kurang bisa menjelaskan makna dari topeng Ghulur tersebut. Namun penelitian sudah cukup menjawab fungsi ritual topeng Ghulur sebagai ritus syukur atas kesuksesan hasil panen bagi warga Sumenep pada masa silam.

4. Kesimpulan

Topeng Ghulur merupakan tradisi ritual syukuran hasil bumi bagi masyarakat Sumenep di Madura tempo dulu. Para sumber primer memberikan informasi yang relatif sama sesuai ingatan masing-masing walaupun cukup terbatas. Keterbatasan tersebut berhasil dilengkapi oleh sumber primer lain yaitu saksi sejarah yang mampu menjelaskan makna, bentuk arena, filosofi, bahkan pernak-pernik ritual topeng Ghulur ini. Pengambilan data dalam penelitian ini memang hanya dilakukan sekali sehingga perlu kajian lebih mendalam pada riset sejarah lisan berikut. Adapun

penelusuran sumber dokumen/arsip belum dilakukan secara maksimal untuk menunjang rekonstruksi sejarah yang komprehensif.

Daftar Rujukan

Andaru, O. C., Sukowiyono, G., & Ujianto, B. T. (2023). Teduwisata Kerajinan Batik Dan Bambu Desa Batangan Kabupaten Bangkalan Madura Tema: Arsitektur Tropis. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, *7*(02), 21–38.

Darban, A. A. (1997). Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah. *Jurnal Humaniora*, *4*. https://doi.org/10.22146/jh.1908

Gottschlak, L. (2008). *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Penerbit Universitas Indonesia.

Hartanto, E. C. S., & Roifah, M. (2020). Madurese Women And Binding Culture In Muna Masyari's Martabat Kematian: Gynocriticism Analysis. *Humanika; Vol 27, No 2 (2020): DecemberDO - 10.14710/Humanika.V27i2.33531*. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/33531

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika.

Martono. (1994). Topeng Dalam Perkembangan Budaya. *Cakrawala Pendidikan*, *TH.XIV*(1), 79–94. http://dx.doi.org/10.21831/cp.v1i1.9057

Mulya, L., & Bramantya, A. R. (2022). Program Sejarah Lisan dan Budaya Recordkeeping Dalam Perspektif Kearsipan. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, *4*(2), 99. https://doi.org/10.22146/diplomatika.68195

Renier, G. J. P. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Pustaka Pelajar.

Wijdaniyah, E. J., Hasanah, M., & Dermawan, T. (2022). Nilai lokalitas budaya Madura dalam cerpen-cerpen karya Muna Masyari. *LITERA*, *21*(1), 37–42. https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47228